

PENERAPAN SENI KALIGRAFI ISLAM KRIYA LOGAM TEKNIK TEKAN UNTUK SANTRI TINGKAT ULYA DI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN MAGETAN

Arina Amalia Novianti¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: arinaamalia.21036@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren dikenal dengan tradisi kaligrafi Islam, namun di Pesantren Sabilil Muttaqien keterbatasan media berkarya membatasi penyaluran potensi seni santri. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan seni kaligrafi Islam dengan kriya logam teknik tekan pada santri tingkat Ulya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek 12 santri terbagi dalam 4 kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes praktik, dan dokumentasi. Pembelajaran berlangsung selama tujuh pertemuan, mencakup pengenalan alat, desain, pemindahan ke logam aluminium, hingga *finishing*. Dilihat dari hasil menunjukkan mayoritas santri mampu menguasai teknik tekan dan menghasilkan karya yang memuaskan, meski menghadapi tantangan dalam penulisan dan saat proses penekanan logam. Penilaian menunjukkan sebagian besar kelompok berada pada kategori “baik”, dengan nilai tertinggi 471 oleh kelompok 1. Guru seni mengapresiasi inovasi ini sebagai peluang pengembangan keterampilan, sementara santri menunjukkan antusiasme dan kesadaran akan pentingnya seni di pesantren. Kegiatan ini tidak hanya memberi pengalaman baru, tetapi juga membuka potensi keterampilan ekonomi bagi santri.

Kata Kunci: Seni Kaligrafi Islam, Kriya Logam Teknik Tekan, Pesantren

Abstract

Islamic Boarding Schools are known for their Islamic calligraphy traditions, but at Sabilil Muttaqien Islamic Boarding School, the limited media for creating works limits the distribution of the students' artistic potential. This study aims to explore the application of Islamic calligraphy art with metal craft pressing techniques on Ulya level students. The method used is qualitative with 12 students divided into 4 groups. Data were collected through observation, interviews, practical tests, and documentation. Learning took place over seven meetings, covering introduction to tools, design, transfer to aluminum metal, and finishing. The results showed that the majority of students were able to master pressing techniques and produce satisfactory works, despite facing challenges in writing and metal pressure. The assessment showed that most groups were in the "good" category, with the highest score of 471 by group 1. The art teacher appreciated this innovation as an opportunity to develop skills, while the students showed enthusiasm and awareness of the importance of art in Islamic boarding schools. This activity not only provides new experiences, but also opens up the potential for economic skills for students.

Keywords: *Islamic Calligraphy Art, Pressing Metal Craft Technique, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Kaligrafi islam merupakan seni yang tidak hanya menunjukkan keindahan tulisan Arab, tetapi juga memuat nilai religious dan budaya. Di lingkungan pesantren, kaligrafi menjadi sarana dakwah, ibadah, serta media pengembangan kreativitas santri. Namun, pembelajaran kaligrafi di banyak pesantren, termasuk Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan, masih terbatas pada media konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan inovatif.

Kriya logam teknik tekan merupakan alternatif media pembelajaran yang dapat menginspirasi seni kaligrafi dengan keterampilan tangan. Teknik tekan menghadirkan peluang bagi santri untuk menciptakan karya kaligrafi dalam bentuk dua dimensi berbahan logam aluminium, yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki potensi ekonomi.

Penerapan seni kaligrafi Islam melalui kriya logam teknik tekan di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien pada santri tingkat Ulya dilatar belakangi oleh upaya memadukan tradisi seni kaligrafi Islam dengan media berkarya logam. Melalui teknik tekan pada logam, para santri di pondok dapat menciptakan karya-karya kaligrafi yang unik dan menarik untuk menghasilkan produk seni yang memadukan keindahan tulisan kaligrafi dengan detail logam. Pembelajaran seni kaligrafi Islam di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien tergolong kurang efektif dan kurangnya pengembangan atau penerapan tulisan Arab atau *khat* untuk dijadikan sebuah karya seni. Hal ini disebabkan karena keterbatasan media berkarya dan tenaga pendidik. Selain itu sebagian besar santri alumni yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, banyak dari mereka mencari pekerjaan diluar dari segi keilmuan yang sudah diajarkan di pondok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan seni kaligrafi islam di Pesantren Sabilil Muttaqien, khususnya pada santri tingkat Ulya melalui penerapan teknik tekan pada media logam. Fokus penelitian mencakup proses pembelajaran, hasil karya yang dihasilkan, serta tanggapan guru seni kaligrafi dan santri terhadap penerapan media logam sebagai sarana berkarya. Tujuan utamanya yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran, menilai hasil karya, dan

mengetahui tanggapan guru seni dan santri terhadap efektivitas penerapan media logam dalam pengembangan keterampilan dan kreativitas seni kaligrafi.

Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Isdayanti pada tahun 2018 dengan judul “Pembelajaran Kriya Logam Dengan Motif Kaligrafi Menggunakan Model Pembelajaran (*Student Team Achievement Division*) Pada Siswa Kelas XI Sma Hasanuddin Gowa dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran kriya logam yang akan dilaksanakan di kelas XI SMA Hasanuddin Gowa “(Isdayanti, 2018)”.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn dan Nur Rahmat Ardi Candra D.A., S.Sn., M.Sn. pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Seni Kriya Logam Melalui Pemanfaatan Limbah Aluminium Foil Sebagai Kerajinan Produktif Bagi Santri Pondok Tremas Pacitan”. Dalam penelitiannya diketahui bahwa, kreativitas para santri mendapat ruang yang cukup luas, sehingga ide-ide yang dibatasi oleh kemampuan teknis dapat didiskusikan dan diupayakan solusinya (Aji Wiyoko, 2019).

Penelitian ketiga oleh Andi Prayanto Susanto S. Pada tahun 2018 dengan judul “Pemanfaatan Limbah Kayu Dalam Berkarya Seni Kaligrafi Pada Siswa Kelas XI A Sma Negeri 1 Woja Kabupaten Dompu”. Dalam skripsi Susanto mengungkapkan bahwa, berdasarkan hasil survei di SMAN 1 WOJA saya bisa melihat bagaimana potensi siswa dan antusias mereka dengan pemanfaatan limbah kayu dalam pembuatan kaligrafi, siswa cepat menangkap apa yang saya berikan dan memahami materi yang saya ajarkan (Susanto, 2018).

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang artinya penulis perlu menggali secara mendalam pengalaman santri dalam menerapkan seni kaligrafi islam pada kriya logam dengan teknik tekan untuk santri tingkat Ulya di Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan. Penelitian melibatkan 12 santri dibagi ke dalam 4 kelompok. Setiap kelompok menghasilkan satu

karya dengan ukuran 50cm x 50cm. Penelitian dilaksanakan selama tujuh pertemuan mulai 25 Januari 2025 - 08 Maret 2025.

Teknik pengumpulan data mencakup empat pendekatan utama, yaitu observasi, wawancara, tes praktik, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati keterlibatan santri selama proses pembelajaran dan pembuatan karya. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan tanggapan santri serta guru terhadap kegiatan pembelajaran. Tes praktik diterapkan untuk menilai keterampilan santri dalam menerapkan teknik tekan pada media logam, dengan kriteria penilaian penulisan kaligrafi, desain, penguasaan teknik tekan, dan pemahaman materi. Dokumentasi dilakukan untuk merekam setiap tahapan kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan, sebagai pendukung data. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data menggunakan triangulasi serta instrumen penilaian untuk memastikan validitas.

KERANGKA TEORETIK

A. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki ciri khas dan keaslian budaya lokal. Oleh karena itu, pondok pesantren dapat dipahami sebagai tempat tinggal dan juga pusat pendidikan untuk menuntut ilmu, khususnya yaitu ilmu agama. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indogeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan (Zain, 2008)”.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter serta kepribadian umat muslim. Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren mengalami berbagai dinamika mencerminkan perubahan kebutuhan dan tantangan masyarakat. Saat ini, terdapat beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang. Masing-masing tipe pondok pesantren memiliki pendekatan berbeda dalam penyampaian ilmu agama, namun tetap

berlandaskan pada tujuan yang sama, yaitu menciptakan generasi umat muslim yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yaitu; a) pondok pesantren Salafiyah; b) pondok pesantren Khalafiyah, dan c) pondok pesantren campuran/kombinasi (Fatmawati, 2020)”.

B. Seni Kaligrafi Islam

Kaligrafi berasal dari bahasa Yunani *kaligraphia* yang artinya indah dan *graphos* yang artinya tulisan, sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *khot* yang berarti garis yaitu penulisan menggunakan huruf hijaiyah. Dengan kata lain kaligrafi adalah tulisan yang indah, atau aksara yang sudah dibentuk dan dimasuki unsur keindahan. Dalam Bahasa arab disebut kaligrafi yang berarti garis atau tulisan (Syaharuddin, 2001)”.

Kaligrafi kontemporer merupakan suatu bentuk seni yang terus berkembang seiring perkembangan zaman dengan memperkenalkan konsep dan pendekatan baru dalam dunia penulisan kaligrafi Arab. Dalam konteks ini, kaligrafi tidak hanya dilihat dari segi penulisan, melainkan sebagai suatu bentuk ekspresif. Menurut D. Sirojudin AR terdapat 4 bentuk kaligrafi kontemporer yang menunjukkan perkembangan dalam kesenian, diantaranya; kaligrafi tradisional, figural, ekspresionis, simbolis, dan abstrak murni tradisional (AR, 2011).

Kaligrafi figural merupakan gabungan elemen tulisan dengan bentuk figuratif, seperti tumbuhan, benda ataupun sosok manusia maupun hewan. Huruf-huruf kaligrafi figural disusun sedemikian rupa sehingga membentuk gambar tertentu.

C. Kriya Logam

Kriya logam merupakan produk logam yang dikerjakan menggunakan suatu teknik dan membutuhkan keterampilan tangan agar dapat menghasilkan karya dua dimensi maupun tiga dimensi seperti lukisan, hiasan dinding, dan patung (Angge, 2016)”.

Kedua kategori ini memiliki karakteristik berbeda, baik dalam teknik pembuatan, penggunaan bahan, maupun bentuk hasil karya.

Karya dua dimensi adalah sebuah karya seni yang hanya bisa dilihat dari satu arah, yaitu arah depan serta memiliki ciri khas panjang kali lebar. Dalam karya dua dimensi kriya logam sering kali berupa ukiran, gambar, atau motif yang dibuat pada permukaan logam, seperti pada piring, gelas, hiasan dinding, atau bahkan benda seni lainnya yang memiliki pola hias.

Karya tiga dimensi merupakan sebuah karya yang bisa dilihat dari beberapa sisi serta memiliki unsur volume, massa, dan ruang. Dalam karya tiga dimensi kriya logam melibatkan pembuatan objek logam yang memiliki volume, seperti patung, vas, perabotan dan lainnya. Keindahan seni kriya logam terletak pada kemampuan pengrajin untuk mengubah bahan-bahan logam menjadi karya yang tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembuatan karya kriya logam, terdapat berbagai jenis bahan logam yang sering digunakan, seperti aluminium, tembaga, dan kuningan. Aluminium adalah logam ringan dengan tingkat ketahanan terhadap korosi yang tinggi. Bahan ini banyak digunakan dalam pembuatan berbagai produk kriya logam karena sifatnya yang mudah dibentuk dan dapat dipoles hingga permukaan yang halus. Logam aluminium berwarna putih keperakan, titik cairnya terletak pada suhu 658°C (Angge, 2016)".

D. Teknik Tekan Kriya Logam

Dalam kriya logam terdapat berbagai teknik yang digunakan dalam menciptakan karya seni yang unik dan , salah satunya yaitu teknik tekan. Teknik tekan adalah teknik pembuatan ragam hias pada permukaan plat logam dengan cara menekan permukaan logam sesuai motif yang dibuat dengan menggunakan alat bolpoint dan landasan karet (Angge, 2016)".

Proses tersebut dimulai dengan menggunakan ujung benda runcing untuk membuat bentuk dasar desain pada permukaan logam dengan menggunakan spon ati sebagai alas, kemudian dilanjutkan dengan menciptakan efek timbul menggunakan bolpoint di atas plat logam dan ujung benda runcing sebagai awal bentuk desain, kemudian membuat efek timbul menggunakan ujung benda setengah runcing dengan cara ditekan mulai dari arah depan dan belakang dengan kuat. Tekanan ini bertujuan

untuk menghasilkan efek timbul sesuai keinginan dengan memperhatikan detail pada permukaan logam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama tujuh pertemuan pada santri tingkat Ulya di Pesantren Sabilil Muttaqien. Pada pertemuan pertama, diberikan pengenalan media logam, alat, bahan, dan teknik tekan. Pertemuan kedua pembuatan sketsa kaligrafi. Pertemuan ketiga dan keempat pemindahan desain ke plat logam aluminium. Pertemuan kelima tahap penyelesaian pembentukan kaligrafi sesuai desain. Pertemuan keenam pewarnaan dan *finishing* berupa pemberian bingkai pada karya. Pada pertemuan ketujuh, setiap kelompok mempresentasikan hasil karya disertai penjelasan proses berkarya, kendala yang dihadapi, dan refleksi pembelajaran.

Media berkarya yang digunakan dalam penelitian yaitu logam aluminium lembaran dengan ketebalan 0,1mm berukuran 50cm x 50cm. Dengan tema kaligrafi figuratif bertuliskan lafadz "*Bismillah*". Alat dan bahan yang diperlukan dalam berkarya yaitu; plat logam aluminium , kertas manila, lem kertas, bolpoint, pensil, spon ati, spidol akrilik, *pilox clear*, dan bingkai/figura.

Pada pertemuan pertama dimulai dengan pengenalan seni kaligrafi islam menggunakan media logam dan teknik tekan. Materi disampaikan melalui *PowerPoint*, video, dan modul untuk memperkenalkan alat bahan, serta teknik tekan. santri menunjukkan antusias tinggi dan respon positif terhadap materi yang disampaikan, karena pembelajaran ini merupakan hal baru dalam pembelajaran seni kaligrafi Islam yang mereka terima. Selama proses penyampaian materi, penulis memberikan kesempatan pada santri untuk mengajukan pertanyaan untuk memastikan tingkat pemahaman terhadap isi materi. Selanjutnya, dilakukan *pretest* secara individu untuk mengukur pemahaman awal santri terhadap penulisan kaligrafi sebelum dimulai praktik. Di akhir sesi, dilakukan evaluasi dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman santri tergolong baik, dan keterampilan awal penulisan kaligrafi tergolong cukup.

“Penerapan Seni Kaligrafi Islam Kriya Logam Teknik Tekan Untuk Santri Tingkat Ulya di Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan”



Gambar 1. Penulis menyampaikan materi
(Sumber: Arina, 2025)

Pada pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan mengulangi materi sebelumnya. Santri mulai membuat sketsa kaligrafi pada kertas berukuran 50cmx50cm sesuai tema menggunakan teknik dua pensil yang diikat. Teknik ini merupakan metode baru bagi santri, sehingga beberapa mengalami kesulitan diawal, namun tetap antusias dan berusaha dengan bimbingan penulis. Diakhir sesi, penulis mengintruksikan santri untuk mengumpulkan desain empat hari setelah pembelajaran untuk difotokopi, guna mempermudah proses aplikasi ke atas media logam.



Gambar 2. Penulis menyampaikan pengulangan materi
(Sumber: Arina, 2025)



Gambar 3. Santri membuat sketsa
(Sumber: Arina, 2025)

Pada pertemuan ketiga, santri memindahkan desain fotokopi ke permukaan logam aluminium dengan menggunakan lem kertas, ketika lem sudah mengering selanjutnya mempertegas garis menggunakan bolpoin di atas landasan spon ati, serta melepaskan desain dari permukaan logam. Tahap selanjutnya penekanan logam dari arah negative untuk membentuk efek cembung. Kegiatan diakhiri dengan refleksi serta evaluasi pembelajaran. Secara umum, santri menunjukkan komitmen meskipun menghadapi tantangan teknis pada awal pencembungan.



Gambar 4. Santri menempelkan desain fotokopi
(Sumber: Arina, 2025)



Gambar 5. Santri mempertegas *outline* desain
(Sumber: Arina, 2025)



Gambar 6. Santri melepaskan desain
(Sumber: Arina, 2025)



Gambar 7. Santri menekan logam dari arah negatif
(Sumber: Arina, 2025)

Pertemuan keempat, santri melanjutkan proses penekanan logam dari arah *negative* secara detail untuk memperjelas bentuk kaligrafi. Santri menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol tekanan secara terarah. Refleksi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis santri selama proses.



Gambar 8. Santri menekan logam dari arah negatif
(Sumber: Arina, 2025)



Gambar 9. Penulis menyampaikan materi
(Sumber: Arina, 2025)

Pertemuan kelima, santri menyelesaikan tahap akhir teknik tekan dari arah positif. Hasil pengamatan menunjukkan kualitas bentuk cembungan logam sesuai dengan desain awal. Pembelajaran ditutup dengan evaluasi dan pengarahannya terkait tahap pewarnaan yang dilaksanakan pertemuan berikutnya.



Gambar 10. Santri menekan logam
(Sumber: Arina, 2025)



Gambar 11. Santri menekan logam
(Sumber: Arina, 2025)

Pertemuan keenam, santri melakukan tahap pewarnaan menggunakan spidol akrilik dengan ketelitian untuk memperkuat detail visual karya dengan menentukan perpaduan warna yang

sesuai. Selanjutnya dilakukan tahap *finishing* menggunakan pelindung transparan (*pilox clear*) dan pemasangan bingkai/figura sebagai elemen estetis sekaligus protektif untuk menjaga karya tetap terlindungi dari kerusakan. Refleksi pembelajaran menunjukkan hasil pewarnaan dan penyelesaian akhir tergolong baik. Santri juga diberi arahan oleh penulis mengenai presentasi karya pada pertemuan berikutnya.



Gambar 12. Santri mewarna karya sesuai kreatifitas (Sumber: Arina, 2025)



Gambar 13. Santri melakukan *finishing* pemasangan figura (Sumber: Arina, 2025)

Pertemuan ketujuh, santri mempresentasikan hasil karya secara berkelompok dengan menjelaskan alat, bahan, proses pembuatan, kendala yang dihadapi, terutama pada saat penulisan kaligrafi dan teknik penekanan, serta tanggapan mengenai penerapan seni kaligrafi Islam pada media logam dengan teknik tekan.



Gambar 14. Santri mempresentasikan karya (Sumber: Arina, 2025)

Penilaian karya mencakup empat aspek utama. Pertama, penulisan kaligrafi dinilai berdasarkan keterbacaan dan keindahan tulisan lafadz “*Bismillah*” dengan gaya penulisan kaligrafi figuratif. Penilaian ini juga mencakup pretes yang mengukur pemahaman santri terhadap kaligrafi. Kedua, desain dinilai berdasarkan keseimbangan komposisi antara tulisan dan *ornament*, serta kreativitas dalam menggabungkan keduanya. Pewarnaan pada desain juga turut dinilai untuk hasil yang indah. Ketiga, penguasaan teknik tekan dinilai berdasarkan keterampilan santri dalam menggunakan alat dan bahan dengan tepat untuk menghasilkan bentuk cembung yang konsisten. Keempat, pemahaman materi kriya logam dinilai berdasarkan pengetahuan santri mengenai jenis, alat, dan bahan yang digunakan, serta oemahaman proses pembuatan karya dari awal sampai *finishing*.

Kriteria penilaian untuk setiap aspek mencakup 1-25, yang memberikan nilai maksimal 100. Penilaian individu dibagi dalam lima kategori: sangat baik(91-100), baik (81-90), cukup (71-80), kurang (60-70), dan sangat kurang (di bawah 60). Penilaian kelompok berdasarkan total nilai yang diraih oleh setiap kelompok, dengan kategori sangat baik (221-300), baik (181-200), cukup (121-180), kurang (120-60), dan sangat kurang (di bawah 60). Rekapitulasi penilaian kelompok disusun berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh setiap kelompok, dengan rincian nilai masing-masing aspek yang telah dijelaskan.



Gambar 15. Kelompok 1
(Sumber: Arina, 2025)

Tabel 1. Rekapitulasi nilai anggota kelompok 1

No	Nama	Penilaian				Jumlah (Individu)	Kategori
		1	2	3	4		
1	Anisa P.	19	20	21	22	83	Baik
2	Selvi N.	23	22	24	24	93	Sangat baik
3	Syfa U.	24	23	24	24	95	Sangat baik
Jumlah Nilai (Kelompok)						271	Baik

Berdasarkan penilaian dalam tabel di atas dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu (1) Penulisan kaligrafi, (2) Desain, (3) Penguasaan teknik tekan, dan (4) Pemahaman materi. Setiap santri dinilai secara individu, dan hasilnya digunakan untuk menentukan kategori penilaian kelompok. Anisa memperoleh total nilai 82 dengan kategori “baik”, nilai terendah pada aspek penulisan kaligrafi, menunjukkan bahwa keterampilan dalam mendesain dan menulis kaligrafi perlu ditingkatkan. Sementara itu, aspek tertinggi adalah pemahaman materi, mengidentifikasi pemahaman yang cukup dalam teknik pembuatan karya. Selvi memperoleh total nilai 93 dengan kategori “sangat baik”, memperoleh nilai unggul dalam penguasaan teknik dan pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa Selvi memiliki keterampilan teknis dan pemahaman baik, namun perlu ditingkatkan lagi dalam aspek penilaian desain. Syfa memperoleh total nilai 95 dengan kategori “sangat baik”, penilaian maksimal dalam seluruh aspek penilaian, menunjukkan tingkat kompetensi sangat baik dalam keterampilan maupun pemahaman materi.

Dari total nilai kelompok 1 adalah 271 yang masuk dalam kategori keseluruhan “baik”. Variasi nilai antar individu menunjukkan adanya perbedaan tingkat kompetensi dalam beberapa aspek. Dua anggota, Selvi dan Shyfa memperoleh kategori sangat baik, sementara Anisa memperoleh kategori dengan skor terendah 82. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok satu memiliki kontribusi dalam keterampilan dan kerjasama lebih merata, meskipun masih perlu peningkatan pada santri yang memiliki nilai terendah.



Gambar 16. Kelompok 2
(Sumber: Arina, 2025)

Tabel 2. Rekapitulasi nilai anggota kelompok 2

No	Nama	Penilaian				Jumlah (Individu)	Kategori
		1	2	3	4		
1	Diana A.	20	21	21	21	83	Baik
2	Lelya A.	19	19	24	23	85	Baik
3	Nimas A.	19	20	24	24	85	Sangat baik
Jumlah Nilai (Kelompok)						253	Baik

Berdasarkan penilaian dalam tabel di atas dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu (1) Penulisan kaligrafi, (2) Desain, (3) Penguasaan teknik tekan, dan (4) Pemahaman materi. Setiap santri dinilai secara individu, dan hasilnya digunakan untuk menentukan kategori penilaian kelompok. Diana memperoleh total nilai 83 dengan kategori “baik”, menunjukkan bahwa performa Diana lebih unggul dalam aspek penulisan kaligrafi dan desain, namun perlu ditingkatkan pada pemahaman materi dan penguasaan teknik tekan. Lelya memperoleh total nilai 85 dengan kategori “baik”, nilai tertinggi dalam pemahaman materi yang

mengidentifikasi bahwa Lelya memiliki pemahaman yang baik, namun dalam aspek desain perlu dikembangkan lebih lanjut. Nimas memperoleh total nilai 85 dengan kategori “sangat baik”, nilai tertinggi diperoleh pada aspek penguasaan teknik dan pemahaman materi menunjukkan bahwa Nimas memiliki pemahaman yang baik dalam penguasaan teknik maupun materi, namun perlu ditingkatkan dalam aspek penulisan kaligrafi.

Dari hasil total nilai kelompok 2 yaitu 253 yang masuk dalam kategori keseluruhan “baik”, dapat disimpulkan bahwa kelompok 2 memiliki keunggulan dalam aspek pemahaman materi dan penguasaan teknik tekan, yang mengidentifikasi bahwa mereka memahami teori dengan baik dan memiliki keterampilan teknis yang baik, namun, aspek desain memiliki penilaian rendah, menunjukkan bahwa kelompok 2 perlu mengembangkan kreativitas dan estetika dalam pembuatan karya.



Gambar 17. Kelompok 3
(Sumber: Arina, 2025)

Tabel 3. Rekapitulasi nilai anggota kelompok 3

No	Nama	Penilaian				Jumlah (Individu)	Kategori
		1	2	3	4		
1	Hafidz T.	22	23	24	24	93	Sangat baik
2	M. Didan	18	21	20	20	79	Cukup
3	M. Fahim	19	19	20	21	79	Cukup
Jumlah Nilai (Kelompok)						251	Baik

Berdasarkan penilaian dalam tabel di atas dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu (1) Penulisan kaligrafi, (2) Desain, (3) Penguasaan teknik tekan, dan (4) Pemahaman materi. Setiap santri dinilai secara individu, dan hasilnya digunakan untuk menentukan kategori penilaian kelompok. Hafidz memperoleh total

nilai 93 dengan kategori “sangat baik”, nilai lebih unggul ditunjukkan pada penguasaan teknik tekan dan pemahaman materi, menunjukkan bahwa Hafidz memiliki pemahaman mendalam baik dari keterampilan maupun materi. Didan memperoleh total nilai 79 dengan kategori “cukup”, dalam penilaian ini Didan perlu mengembangkan lebih lanjut terkait penulisan kaligrafi. Fahim memperoleh total nilai 79 dengan kategori “cukup”, nilai tertinggi diperoleh dengan pemahaman materi yang cukup baik dan perlu meningkatkan lagi dalam aspek penulisan kaligrafi dan desain.

Dari total nilai kelompok 3 adalah 251 yang masuk dalam kategori keseluruhan “baik”. Dari hasil pengamatan kelompok 3 dapat disimpulkan bahwa kelompok 3 memiliki satu anggota dengan performa tinggi, tetapi dua anggota lainnya masih berada pada kategori cukup. Hal ini mengidentifikasi adanya kesenjangan di dalam kelompok dalam aspek keterampilan. Kesenjangan keterampilan dapat berpengaruh pada kerja sama kelompok, anggota dengan performa yang tinggi harus bekerja keras lebih untuk menutupi kekurangan anggota lain.



Gambar 18. Kelompok 4
(Sumber: Arina, 2025)

Tabel 4. Rekapitulasi nilai anggota kelompok 4

No	Nama	Penilaian				Jumlah (Individu)	Kategori
		1	2	3	4		
1	Afiq M.	20	22	22	21	85	Baik
2	Didit N.	17	20	20	20	77	Cukup
3	Hanif A.	23	24	22	24	93	Sangat baik
Jumlah Nilai (Kelompok)						255	Baik

Berdasarkan penilaian dalam tabel di atas dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu

(1) Penulisan kaligrafi, (2) Desain, (3) Penguasaan teknik tekan, dan (4) Pemahaman materi. Setiap santri dinilai secara individu, dan hasilnya digunakan untuk menentukan kategori penilaian kelompok. Afiq memperoleh nilai total 85 dengan kategori “baik”, nilai Afiq lebih unggul dalam mendesain karya, namun perlu meningkatkan kembali aspek dalam penulisan kaligrafi. Didit memperoleh total nilai 77 dengan kategori “cukup”, Didit memiliki nilai lebih rendah dibandingkan anggota lainnya, terutama dalam penulisan kaligrafi, menunjukkan bahwa ia perlu memerlukan peningkatan dalam estetika penulisan kaligrafi. Hanif memperoleh total nilai 93 dengan kategori “sangat baik”, nilai Hanif merupakan nilai tertinggi di kelompoknya, dengan performa unggul dalam semua aspek penilaian terutama dalam pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa Hanif memiliki keterampilan dan pemahaman yang baik. Dari hasil total nilai kelompok 4 adalah 255 yang masuk dalam kategori keseluruhan baik.

Variasi antar individu menunjukkan perbedaan dalam berbagai aspek. Kelompok 4 memiliki satu anggota dengan performa tinggi, namun anggota lainnya masih dalam kategori baik dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok 4 memiliki kesenjangan keterampilan yang mempengaruhi nilai hasil akhir, anggota dengan performa nilai tinggi harus bekerja keras untuk menutupi kekurangan anggota kelompok. Namun, kelompok 4 juga memiliki nilai tertinggi dalam aspek desain yang menunjukkan mereka memiliki estetika dalam pembuatan karya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni kaligrafi Islam (Ustad. Imaduddin) di Pesantren Sabilil Muttaqien beliau mengapresiasi terhadap penerapan seni kaligrafi Islam media kriya logam dengan teknik tekan mendapat tanggapan positif. Beliau menyampaikan bahwa pembelajaran di lingkungan pesantren masih terbatas pada penggunaan media dan alat sederhana, seperti kertas, pena, dan penggaris sebagai alat bantu. Beliau menilai bahwa media kriya logam sebagai bentuk pengembangan pembelajaran kaligrafi yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dalam bentuk karya seni yang beragam dan inovatif. Penerapan media logam menjadikan kaligrafi memiliki estetika lebih tinggi dan memberikan ruang

keaktivitas bagi santri. Selain itu, beliau juga menekankan bahwa teknik tekan memerlukan ketelitian dan keterampilan khusus, terutama dalam proses penulisan kaligrafi serta pengaturan penekanan pada logam aluminium, sehingga menjadi tantangan baru dalam meningkatkan kemampuan, kesabaran, dan konsentrasi santri.

Berdasarkan respon dari santri memberikan tanggapan positif terhadap penerapan seni kaligrafi Islam media kriya logam dengan teknik tekan. mereka menilai bahwa penerapan media kriya logam sangat menarik dan memberikan pengalaman baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Meskipun mereka mengungkapkan di dalam pelaksanaan terdapat beberapa kendala, pada tahap penulisan kaligrafi dan penekanan logam aluminium, mereka tetap menunjukkan antusiasme dan kepuasan terhadap hasil karya yang dihasilkan. Mereka mengungkapkan bahwa penyampaian materi melalui media *powerpoint* dan video sangat membantu dalam memahami materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, penerapan kriya logam menumbuhkan ketelitian, kesabaran, serta keterampilan berkarya para santri.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan seni kaligrafi Islam kriya logam teknik tekan pada santri tingkat Ulya di Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan terlaksana dengan baik menunjukkan hasil positif dalam aspek keterampilan, kreativitas, dan pemahaman materi. Pembelajaran dilaksanakan selama tujuh pertemuan, mulai dari pembahasan materi, pengenalan alat dan bahan, pembuatan desain, prose berkarya, proses akhir, dan presentasi karya. Meskipun terdapat tantangan dalam penulisan kaligrafi dan penyesuaian teknik dan media, santri mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil penilaian individu dan kelompok menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu mencapai standar yang telah ditentukan. Pada aspek penulisan kaligrafi, desain, teknik tekan, dan pemahaman materi, sebagian besar santri menunjukkan performa baik dan sangat baik. Nilai akhir individu menunjukkan lima santri berada dalam kategori sangat baik, empat santri dalam kategori baik, dan empat santri dalam kategori cukup. Keempat kelompok

peserta memperoleh nilai dalam kategori baik, dengan skor tertinggi dicapai oleh kelompok 1.

Adapun, respon dari guru kaligrafi Islam memberikan apresiasi terhadap penerapan kriya logam karena dinilai sebagai inovasi dalam pembelajaran seni kaligrafi Islam, serta membuka wawasan baru bagi santri serta mengasah potensi untuk dikembangkan sebagai keterampilan bernilai ekonomi. Adapun tanggapan santri yang mendapat respon positif, mereka merasa tertantang namun antusias karena pengalaman belajar tidak hanya memperluas pemahaman mereka terhadap kaligrafi, tetapi juga media dan teknik baru yang belum pernah digunakan di dalam pesantren. Penyampaian materi yang didukung dengan dengan media virtual seperti *powerpoint* dan video mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Untuk meningkatkan pembelajaran seni kaligrafi Islam kriya logam teknik tekan di Pesantren Sabilil Muttaqien, disarankan agar guru mengikuti pelatihan seni, agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang variatif. Selain itu, pembaruan fasilitas untuk mendukung proses berkarya santri. Dengan adanya saran dari penulis, diharapkan pembelajaran seni kaligrafi Islam kriya logam teknik tekan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat luas, baik dalam pendidikan, ketrampilan, maupun potensi ekonomi bagi santri di masa mendatang.

REFERENSI

- Landis, Buchana. (1996). “Carlisle Indian Industrial School history” diunduh pada Tanggal 20 September 2001, dari <http://home.epix.net/~landis/histry.html>
- Aji Wiyoko, S. M. (2019). Implementasi Seni Kriya Logam Melalui Pemanfaatan Limbah Alumunium Foil Sebagai Kerajinan Produktif Bagi Santri Pondok Tremas Pacitan. *laporan penelitian*, 33.
- Angge, I. C. (2016). *Dasar Dasar Kriya Logam*. Surabaya: Unesa University Press.
- AR, D. S. (2011, Januari 06). *Kaligrafi Islam Kontemporer*. Retrieved from Lembaga Kalifrafi Al-Qur'an:

- <https://lemka.ac.id/2011/01/06/kaligrafi-islam-kontemporer/#>
- Fatmawati, E. (2020). Integreasi Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Tipologi dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa. 5.
- Isdayanti. (2018). Pembelajaran Kriya Logam Dengan Motif Kaligrafi. *Skripsi Sarjana*, 4.
- Muhammad Muchlis, M. (2014). *Panduan Belajar Kaligrafi Khat Naskhi*. Malang: Spirit Penerbit Buku-Buku Pendidikan dan Kepesantrenan.
- Syahrudin. (2001). *Kaligrafi AlQur'an dan Metodologi Pengajarannya*. Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus.
- Zain, H. J. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.